

Kontradiksi Antara Kekristenan Ortodoks Timur dan Kekristenan Perjanjian Baru

Perkenalan

Kitab Wahyu, pasal 2–3, berisi surat-surat dari Yesus Kristus kepada tujuh gereja di Asia Kecil, yang masing-masing berfungsi sebagai alamat historis dan tipologi simbolis untuk kondisi gereja yang lebih luas sepanjang waktu. Di antara gereja-gereja ini, gereja di Pergamum (Wahyu 2:12–17) sering ditafsirkan dalam kerangka eskatologis sebagai representasi fase Kekristenan yang ditandai dengan kesetiaan di tengah penganiayaan tetapi dikompromikan oleh aliansi duniawi—khususnya, berpegang pada doktrin yang disamakan dengan Bileam (yang mengarah pada penyembahan berhala dan amoralitas) dan kaum Nikolas (hierarki klerikal atas kaum awam). Secara historis, Pergamum adalah pusat penyembahan kultus kekaisaran, dengan "takhta Setan" mungkin merujuk pada altar Zeus atau pemujaan kaisar Romawi, yang melambangkan keterlibatan kekuasaan negara. Dalam menerapkan hal ini pada Gereja Ortodoks Timur (sebagaimana dinilai ulang dari analisis sebelumnya yang menggunakan doktrin modern), hal ini menyoroti ketegangan yang dirasakan antara pelestarian iman kuno yang terpuji dan dugaan penyimpangan dari kemurnian Perjanjian Baru, seperti integrasi dengan otoritas negara (Caesaropapisme Bizantium), struktur hierarkis, dan kelonggaran modern seperti kontrasepsi dan perceraian, yang dilihat sebagai kompromi moral yang mirip dengan ajaran Bileam. Surat itu memuji untuk berpegang teguh pada nama Kristus sambil menegur toleransi terhadap doktrin yang menyesatkan, menyerukan pertobatan dan menjanjikan manna tersembunyi bagi para pemenang. Tipologi ini menggarisbawahi tema kewaspadaan doktrinal, selaras dengan kritik terhadap ikatan historis Ortodoksi dengan kekaisaran dan unsur-unsur di luar Alkitab.

Istilah "Kekristenan Ortodoks" merujuk pada Gereja Ortodoks Timur, yang menelusuri akarnya pada komunitas Kristen awal dan mengklaim kesinambungan yang tak terputus dengan para rasul melalui tradisi, liturgi, dan doktrin. "Kekristenan Perjanjian Baru," seperti yang sering digunakan dalam konteks ini, biasanya menyiratkan bentuk Kekristenan yang hanya berdasarkan Alkitab, tanpa perkembangan selanjutnya seperti sakramen yang diformalkan atau praktik penghormatan. Para kritikus berpendapat bahwa kepercayaan dan praktik Ortodoks tertentu bertentangan dengan ajaran Perjanjian Baru tentang otoritas, keselamatan, ibadah, dan sifat manusia. Namun, para teolog dan apologis Ortodoks mempertahankan bahwa doktrin mereka sepenuhnya selaras dengan Alkitab, yang ditafsirkan melalui lensa tradisi apostolik dan tulisan-tulisan Bapa Gereja (para pemimpin Kristen awal seperti Athanasius, Basil Agung, dan Yohanes dari Damaskus).

Di bawah ini, kami menguraikan dugaan kontradiksi utama, yang diambil dari Alkitab dan Bapa-bapa Gereja Ortodoks. Hal ini didasarkan pada kritik umum dan bantahan Ortodoks. Perlu dicatat bahwa Bapa-bapa Gereja merupakan landasan Ortodoksi, sehingga mereka sering dikutip untuk mendukung posisi Ortodoks, meskipun interpretasinya bervariasi. Kami telah berfokus pada pembuktian dari sumber primer jika memungkinkan, mewakili kedua sisi untuk keseimbangan.

1. Otoritas Tradisi vs. Kitab Suci Saja

- Dugaan Kontradiksi (Pandangan Kritikus): Kekristenan Ortodoks meninggikan "Tradisi Suci" (termasuk konsili ekumenis, tulisan Bapa Gereja, liturgi, dan ikon) pada otoritas yang sama dengan Alkitab, yang menurut para kritikus meniadakan supremasi Kitab Suci dan mengarah pada doktrin buatan manusia. Hal ini bertentangan dengan penggambaran Perjanjian Baru tentang Kitab Suci sebagai sesuatu yang cukup dan diilhami Allah, tanpa perlu sumber-sumber yang tidak dapat salah lainnya. Misalnya, 2 Timotius 3:16-17 menyatakan: "Segala Kitab Suci diilhami Allah dan berguna untuk pengajaran, teguran, koreksi, dan pelatihan dalam

kebenaran, sehingga hamba Allah dapat diperlengkapi sepenuhnya untuk setiap pekerjaan yang baik." Para kritikus berpendapat bahwa ini membuat tradisi di luar Alkitab tidak perlu, menggemakan teguran Yesus kepada orang-orang Farisi karena memprioritaskan tradisi di atas Firman Allah (Markus 7:13: "Demikianlah kamu membatalkan firman Allah dengan tradisi yang kamu wariskan").

- Bantahan Ortodoks: Tradisi tidak terpisah dari atau di atas Kitab Suci, tetapi mencakupnya, karena Alkitab sendiri memerintahkan untuk berpegang pada ajaran apostolik lisan dan tertulis. 2 Tesalonika 2:15 menginstruksikan: "Berdirilah teguh dan berpeganglah pada ajaran-ajaran yang telah kami sampaikan kepadamu, baik secara lisan maupun tertulis." Para Bapa Gereja seperti Basil Agung (sekitar 330–379 M) dalam Tentang Roh Kudus (Bab 27) menegaskan tradisi yang tidak tertulis (misalnya, tanda salib) memiliki otoritas apostolik yang setara dengan Kitab Suci, dengan alasan bahwa tradisi tersebut diturunkan untuk mencegah korupsi doktrinal. Sumber-sumber Ortodoks menekankan bahwa Gereja menyusun kanon Perjanjian Baru melalui tradisi (misalnya, melalui konsili seperti Kartago pada tahun 397 M), sehingga menolak tradisi akan merusak otoritas Alkitab sendiri. Mereka memandang penekanan pada Kitab Suci saja sebagai penyebab kekacauan interpretasi, karena Alkitab tidak dapat menafsirkan dirinya sendiri tanpa konteks Gereja.

2. Keselamatan sebagai Sinergisme (Kerja Sama dengan Kasih Karunia) vs. Iman Saja

- Dugaan Kontradiksi (Pandangan Kritikus): Ortodoksi mengajarkan keselamatan sebagai suatu proses yang melibatkan kerja sama manusia dengan kasih karunia Allah (sinergisme), termasuk perbuatan-perbuatan seperti sakramen dan praktik asketis, yang mengarah pada "pendewaan" (theosis, menjadi seperti Allah). Hal ini diduga bertentangan dengan penekanan Perjanjian Baru pada keselamatan hanya melalui iman, terlepas dari perbuatan baik. Efesus 2:8-9 menyatakan: "Sebab oleh kasih karunia kamu telah diselamatkan, melalui iman—dan itu bukanlah dari dirimu sendiri, melainkan pemberian Allah—bukan karena perbuatan baik, supaya tidak seorang pun dapat membanggakan diri." Para kritikus menunjuk pada Roma 3:28 ("Seseorang dibenarkan oleh iman, bukan oleh perbuatan hukum Taurat") dan berpendapat bahwa Ortodoksi mencampuradukkan pembenaran (pernyataan kebenaran seketika) dengan pengudusan (pertumbuhan berkelanjutan), yang berpotensi menghukum jiwa dengan menambahkan usaha manusia.
- Bantahan Ortodoks: Keselamatan adalah karena kasih karunia, tetapi iman bersifat aktif dan kooperatif, karena Alkitab mengintegrasikan iman dan perbuatan tanpa pemisahan. Yakobus 2:24 menyatakan: "Kamu lihat bahwa orang dianggap benar karena perbuatannya dan bukan karena iman saja," dan ayat 26 menambahkan: "Seperti tubuh tanpa roh itu mati, demikian juga iman tanpa perbuatan itu mati." Para Bapa Gereja seperti Athanasius (sekitar 296–373 M) dalam Tentang Inkarnasi menggambarkan theosis sebagai pemulihan kemanusiaan melalui inkarnasi Kristus, bukan karena jasa yang diperoleh tetapi partisipasi dalam kehidupan ilahi (2 Petrus 1:4: "Supaya kamu dapat berpartisipasi dalam kodrat ilahi"). Ortodoks mengklarifikasi bahwa perbuatan adalah buah kasih karunia, bukan jasa, dan mengutip Filipi 2:12-13 ("Kerjakanlah keselamatanmu dengan takut dan gentar, karena Allah yang bekerja di dalam kamu") untuk menunjukkan sinergi ilahi-manusia. Mereka berpendapat bahwa "iman saja" mengabaikan kesaksian Alkitab secara penuh dan berisiko antinomianisme (pelanggaran hukum).

3. Penghormatan terhadap Ikon dan Orang Suci vs. Larangan Penyembahan Berhala

- Dugaan Kontradiksi (Pandangan Kritikus): Praktik-praktik Ortodoks seperti membungkuk, mencium, atau berdoa di hadapan ikon-ikon orang suci dan Maria dipandang sebagai penyembahan berhala atau pemujaan, yang bertentangan dengan ketiadaan praktik-praktik tersebut dalam Perjanjian Baru dan perintah-perintah Perjanjian Lama yang melarang pembuatan patung-patung berukir. Keluaran 20:4-5 (dirujuk dalam konteks Perjanjian Baru) memperingatkan: "Janganlah kamu membuat patung berhala bagimu... Janganlah kamu sujud kepada mereka atau menyembah mereka." Para kritikus mencatat tidak adanya preseden dalam Perjanjian Baru untuk memohon kepada orang-orang suci sebagai perantara, dengan mengutip 1 Timotius

2:5: "Sebab hanya ada satu Allah dan satu pengantara antara Allah dan manusia, yaitu manusia Kristus Yesus."

- Bantahan Ortodoks: Penghormatan (dulia) menghormati orang-orang kudus sebagai sesama anggota tubuh Kristus, berbeda dari penyembahan (latría) yang dikhususkan untuk Tuhan, dan ikon adalah jendela menuju ilahi, bukan berhala. Alkitab menggambarkan penghormatan, seperti Wahyu 5:8 (para penatua mempersembahkan doa-doa orang kudus) dan Ibrani 12:1 (awan saksi). Bapa Gereja Yohanes dari Damaskus (sekitar 675–749 M) dalam Tentang Gambar-Gambar Ilahi membela ikon terhadap ikonoklasme, dengan mengutip inkarnasi: karena Tuhan menjadi terlihat dalam Kristus (Yohanes 1:14), menggambarkan Dia menghormati realitas kemanusiaannya. Ortodoks menunjuk pada preseden Perjanjian Lama seperti kerub di Tabut Perjanjian (Keluaran 25:18-22) dan berpendapat bahwa Perjanjian Baru memenuhi, bukan menghapuskan, simbolisme tersebut. Berdoa "kepada" orang-orang kudus berarti meminta syafaat mereka, seperti dalam permohonan duniawi (Yakobus 5:16: "Berdoalah untuk satu sama lain").

4. Pandangan tentang Dosa Asal dan Sifat Manusia

- Dugaan Kontradiksi (Pandangan Kritikus): Ortodoksi mengajarkan "dosa leluhur" (umat manusia mewarisi kefanaan dan kecenderungan untuk berdosa dari Adam, tetapi bukan kesalahan pribadi), menolak kejahatan total atau kesalahan yang diperhitungkan. Hal ini diduga melunakkan penggambaran Perjanjian Baru tentang perbudakan umat manusia, mengurangi kebutuhan akan penebusan Kristus. Roma 5:12,18 menyatakan: "Dosa masuk ke dunia melalui satu orang, dan kematian melalui dosa... akibat dari satu pelanggaran adalah hukuman bagi semua."
- Bantahan Ortodoks: Kejatuhan membawa kematian dan kerusakan, tetapi rasa bersalah bersifat pribadi (Yehezkiel 18:20: "Orang yang berdosa, dialah yang akan mati"). Bapa Gereja Irenaeus (sekitar 130–202 M) dalam Melawan Ajaran Sesat menggambarkan dosa Adam sebagai sesuatu yang menginfeksi umat manusia dengan kelemahan, bukan kutukan otomatis, menekankan rekapitulasi Kristus untuk menyembuhkannya. Kaum Ortodoks mengutip Mazmur 51:5 ("Sesungguhnya aku berdosa sejak lahir") sebagai ungkapan puitis, bukan kesalahan doktrinal, dan berpendapat bahwa pandangan mereka selaras dengan seruan Perjanjian Baru untuk bertobat tanpa mengangap adanya kutukan universal sejak lahir.

5. Sakramen (misalnya, Ekaristi dan Pengakuan Dosa) sebagai Esensial vs. Simbolis

- Dugaan Kontradiksi (Pandangan Kritikus): Ortodoksi memandang Ekaristi sebagai Tubuh dan Darah Kristus yang nyata (peringatan kurban yang berulang) dan mensyaratkan pengakuan dosa kepada imam untuk pengampunan, yang bertentangan dengan kurban satu kali dalam Perjanjian Baru dan akses langsung kepada Allah. Ibrani 10:10,14: "Kita telah dikuduskan oleh kurban tubuh Yesus Kristus sekali untuk selama-lamanya... oleh satu kurban Ia telah menyempurnakan untuk selama-lamanya orang-orang yang dikuduskan." 1 Yohanes 1:9 menjanjikan pengakuan dosa langsung kepada Allah.
- Bantahan Ortodoks: Ekaristi adalah partisipasi dalam pengorbanan kekal Kristus (Ibrani 13:8: "Yesus Kristus tetap sama, baik kemarin, hari ini, dan selama-lamanya"), bukan pengorbanan ulang, sesuai Yohanes 6:53-56 ("Jika kamu tidak makan daging Anak Manusia dan minum darah-Nya, kamu tidak mempunyai hidup di dalam dirimu"). Bapa Gereja Ignatius dari Antiokhia (sekitar 35–107 M) dalam Surat kepada Jemaat Smirna menyebutnya "obat keabadian." Pengakuan dosa kepada imam memenuhi Yakobus 5:16 dan Yohanes 20:23 (Kristus memberi para rasul wewenang untuk mengampuni dosa). Gereja Ortodoks memandang sakramen sebagai sesuatu yang dipenuhi rahmat, bukan simbolis, sesuai dengan praktik Gereja mula-mula.

6. Kanon Alkitab (Termasuk Kitab-kitab Deuterokanonik)

- Dugaan Kontradiksi (Pandangan Kritikus): Alkitab Ortodoks mencakup kitab-kitab seperti Tobit dan Makabe (Apokrifa dalam beberapa pandangan), yang tidak dikutip dalam Perjanjian Baru sebagai kitab yang berotoritas dan diduga mengandung kesalahan doktrinal (misalnya, doa untuk orang mati dalam 2 Makabe 12). Hal ini memperluas kanon di luar Kitab Suci Ibrani yang digunakan Yesus, bertentangan dengan Perjanjian Lama yang tersirat terdiri dari 39 kitab dalam Perjanjian Baru.
- Bantahan Ortodoks: Septuaginta (Perjanjian Lama Yunani, termasuk kitab-kitab ini) digunakan oleh Yesus dan para rasul (misalnya, Ibrani 11:35 mengacu pada 2 Makabe 7). Para Bapa Gereja seperti Athanasius mencantumkannya dalam Surat Perayaan ke-39 (367 M) sebagai kitab yang membangun, dan konsili-konsili menegaskannya. Kaum Ortodoks berpendapat bahwa penghapusan kitab-kitab ini adalah sebuah inovasi, dan kitab-kitab tersebut mendukung doktrin-doktrin seperti permohonan syafaat (sesuai dengan Wahyu 8:3-4).

Singkatnya, "kontradiksi" ini sering kali berasal dari perbedaan hermeneutika: perspektif yang menekankan Kitab Suci semata memprioritaskan interpretasi individual, sementara Ortodoks menekankan tradisi komunal yang dipandu oleh Para Bapa Gereja dan Roh Kudus. Sumber-sumber Ortodoks berpendapat bahwa praktik mereka mewujudkan Kekristenan Perjanjian Baru, sementara para kritikus melihat adanya penambahan pasca-apostolik. Untuk eksplorasi yang lebih mendalam, konsultasikan teks-teks primer seperti Philokalia (tulisan Para Bapa Gereja). Kajian sejarah, sebagaimana dipertahankan dalam konteks Ortodoks, dapat mengklarifikasi hal ini dengan memeriksa Yudaisme Bait Suci Kedua dan praktik-praktik Gereja awal.